

Sosiologi untuk Pemberdayaan Masyarakat¹

Oleh Ivanovich Agusta²

Bagi kalangan peminat ilmu, salah satu cita-cita yang menarik sejak beribu-ribu abad lampau ialah mempraktekkan ilmunya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Contohnya kita telah merasakan *amal* sumbangan Bell dalam bentuk telepon. Namun bagaimana mengamalkan sosiologi yang selama ini dikenal sebagai ilmu murni?

Ilmu murni merujuk kepada hasil keilmuan –yaitu teori—yang tidak bisa langsung dipraktekkan untuk kemajuan manusia, misalnya upaya mengubah masyarakat kapitalis menjadi masyarakat sama rata sama rasa komunis. Teori ini mungkin menarik sebagai ide untuk pemeratakan hasil pembangunan, tetapi kita tidak bisa menyatakan secara pasti apakah langkah-langkah untuk mewujudkannya. Paling-paling kita akan mengalihkannya menjadi ideologi berpihak rakyat, yaitu pandangan sepihak –dan lazimnya sengaja salah dan metaforis—yang bisa memberi motivasi untuk mencapai tujuan yang terasa jauh itu. Tapi ideologi bukan teori. Ideologi dipegang orang karena keyakinan yang mirip ketaklidan atau kepasrahan dalam memeluk agama. Sebaliknya teori tidak pernah dipegang erat, hanya sebatas diyakini sesuai kondisi masyarakat.

Dalam mengaitkan teori dengan praktek, tradisi yang dilakukan sosiolog di IPB sejak 1950-an barangkali merupakan pelajaran yang menarik. Sejak masuk IPB, mahasiswa dikenalkan dengan teori sosiologi dalam perkuliahan, sekaligus mempraktekkannya kepada “masyarakat” dalam bentuk diskusi bacaan tentang kasus permasalahan sosial. Ada kelas khusus yang melihat beberapa teori sosiologi dalam kunjungan 2-3 hari ke desa-desa sekitar Bogor. Contohnya mahasiswa melihat perbedaan persaingan dari konflik menurut kejadian-kejadian sosial di desa-desa di Kecamatan Nanggung beberapa waktu lalu. Para dosen juga terbiasa untuk mempraktekkan teori dalam kehidupan di negara kita, misalnya turut membuat aturan main atau pedoman umum suatu program nasional. Ini berarti membuat struktur bagi pola tingkah laku mungkin sekitar 50 juta orang di pedesaan Indonesia. Misalnya pada bulan ini mereka secara serentak sedang berdebat dan menulis proposal atau usul tentang kebutuhan desanya.

Semula dikira praktek-praktek pemecahan masalah sosial tidak membutuhkan teori, Namun kini jamak disadari bahwa justru teori perlu dikuasai terlebih dahulu sebelum seseorang melakukan praktek. Hal ini dilandasi kenyataan bahwa seseorang hanya bertindak berdasarkan *teori* yang ia pegang. Mungkin *teori* itu hasil studinya di

¹ Makalah disampaikan kepada guru dan siswa SLTA yang mengikuti Lomba Cerdas Cermat Sosiologi se-Bogor, diselenggarakan atas kerjasama Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (KPM) dan Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Cabang Bogor, di Kampus Faperta IPB, Darmaga, Bogor, 18-19 November 2000.

² Dosen Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (KPM) IPB Bogor, dan pengurus Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Cabang Bogor.

bangku sekolah. Atau sekedar hasil pengalamannya selama ini, contohnya pedagang rokok saat ini turut berdagang petasan mengingat selama ini pembeli petasan meningkat menjelang bulan puasa. Oleh karena setiap orang selalu memakai *teori* tentang masyarakat sebelum bertindak, maka yang penting ialah menggunakan teori yang telah teruji benar, yaitu teori ilmiah tentang masyarakat yang tercakup dalam sosiologi. Namun bagaimana mengubah atau berkreasi agar teori sosiologi tersebut bisa digunakan untuk memahami permasalahan sosial serta memecahkan persoalan tersebut?

Memilih Teori

Usaha untuk mempraktekkan ilmu sosiologi mula-mula terasa mendesak di Amerika Serikat sejak awal abad XX; padahal teori sosiologi saat itu masih sangat sedikit. Akibatnya orang menggunakan akal sehat atau logika sehari-hari (*common sense*) untuk memecahkan masalah sosial. Misalnya untuk mengatasi protes karyawan yang berebut dan berdesak-desakan dalam menggunakan lift yang terbatas. Bagi sosiolog, penafsiran individu bahwa fasilitas fisik tidak nyaman dan kerja perlu tergesa-gesa merupakan penyebab kegaduhan sehari-hari di atas. Maka ia menyarankan pemakaian cermin di sekitar lift. Setelah cermin terpasang ternyata kegaduhan ini hilang. Karyawan perempuan segera membuka tasnya, menyisir dan merias diri begitu menemukan cermin di sekitar lift. Sementara karyawan laki-laki lebih asyik mencuri-curi pandang kepada perempuan yang sedang mempercantik diri tersebut. Mereka lupa akan lift yang gerah dan keharusan masuk kantor secara tergesa.

Walaupun pemecahan masalah di atas benar, namun sulit dijadikan patokan untuk waktu yang lebih lama dan tempat yang lebih luas. Hal ini berakar dari kelemahan *teori* tersebut yang belum teruji di banyak tempat dan pada waktu-waktu yang berbeda. Oleh sebab itu disarankan untuk menggunakan teori sosiologi yang telah teruji kebenarannya, misalnya teori-teori yang dihasilkan oleh Max Weber, Emile Durkheim, Karl Marx, dan sebagainya.

Namun upaya untuk memilih teori yang cocok bisa jadi sulit, sebagaimana kita pernah mengalami kesulitan menerapkan teori fisika yang cocok untuk menyelesaikan soal ujian. Dalam fisika di mana orang berada di luar benda yang ditelitinya, misalnya meja berbeda dari manusia, sehingga orang tersebut bisa leluasa mengukur benda. Tetapi dalam peminat sosiologi adalah manusia juga, yang sedang meneliti sesama manusia, sehingga ia tidak bisa mengukurnya secara bebas. Subyektifitas dirinya menjadi berperan, sehingga dalam memilih teoripun tergantung kepada penilaian awal ilmuwan mengenai apakah wujud masyarakatnya. Ini sering disebut sebagai paradigma. Seorang anak bupati yang terbiasa hidup *borju* di kota mungkin memandang masyarakat desa sebagai masyarakat yang malas, sehingga miskin dan tertinggal. Kemungkinan besar ia cenderung memilih teori-teori dari Max Weber atau Emile Durkheim. Namun anak petani yang senantiasa hidup kekurangan dan merasa selalu ditipu oleh tengkulak serta penduduk kota, mungkin memiliki

keinginan untuk mengubah pola hubungannya dengan masyarakat kota tersebut. Ia cenderung memilih teori-teori dari Karl Marx.

Selain dipengaruhi oleh paradigma tersebut, pemilihan teori juga berkaitan dengan jenis masalah sosial yang hendak dipecahkan. Agar kemauan kerja para buruh meningkat, ada sosiolog yang memusatkan perhatian pada keeratn hubungan antar buruh sendiri, yang disebut sebagai sosiologi mikro. Ia menyarankan arisan antar 20-an buruh. Sesuai teori interaksi sosial, melalui arisan tersebut para buruh bertemu, berdiskusi, dan saling *curhat*, sehingga kemauan kerjanya pun turut meningkat. Sebetulnya prinsip-prinsip hubungan duaan (*dyadic*) dalam sosiologi mikro ini bisa pula digunakan untuk menganalisis pacaran, perkawinan, negosiasi, persaingan antar calon juara kelas, dan sebagainya.

Sedangkan untuk menganalisis permasalahan dari segenap ratusan hingga jutaan orang, sosiologi makro lebih mudah diterapkan. Contohnya bagaimana memberdayakan masyarakat desa dengan cara menciptakan aturan atau norma program pembangunan yang membatasi campur tangan pemerintah dari wilayah perkotaan. Ini selaras dengan teori ketergantungan dari khazanah paradigma Marxian.

Memberdayakan Masyarakat

Sebegitu jauh, kita menyadari bahwa teori sosiologi merupakan alat, katakanlah seperti pisau. Pisau bisa digunakan untuk tindakan positif contohnya memperlancar ibu memasak sayur lodeh. Tetapi pisau juga biasa dimainkan perampok untuk menyakiti korbannya. Setara dengan itu, sosiolog pun bisa menggunakan teori sosiologi untuk membantu atau sebaliknya menggecoh masyarakat.

Contoh penggunaan sosiologi untuk menggecoh masyarakat sebagai berikut. Setengah abad lalu sosiolog telah menghasilkan penemuan bahwa para ibu yang memiliki anak ternyata semakin stress dan repot untuk mengurus rumah tangganya. Sosiolog menyarankan kepada produsen susu bayi, agar mengiklankan bahwa ibu akan tertolong jika bayinya terbiasa minum susu bubuk dan ibunya turut dalam grup *curhat* tentang keluarganya. “Bayi yang minum susu, kemudian kenyang, akan pulas tertidur”, begitulah kira-kira bunyi iklannya. Sedangkan “ibunya yang *curhat* bisa melepaskan beban kebosanan dan kekesalan di hatinya”, lanjut iklan tersebut. Para ibu yang mematuhi iklan tersebut *merasakan* dirinya terbantu. Kenyataannya sebetulnya mereka tambah repot, sebab kini harus mengganti ASI yang praktis menjadi susu bubuk yang membutuhkan waktu untuk membuat adonan. Selain itu, *curhat* membutuhkan waktu tambahan bagi para ibu tersebut. Lagipula curahan masalah dari orang lain yang dibahas dalam grup itu justru menambah beban pikiran dari banyak ibu lainnya, yang turut mendiskusikan persoalan tersebut. Sementara itu, pada saat yang sama para ibu *toh* tetap harus mengasuh bayinya.

Dalam tulisan ini, kalau pilihan kita ialah untuk mempraktekkan sosiologi, sebaiknya bukan untuk memanipulasi masyarakat secara negatif, tetapi membantu mereka

supaya hidup lebih baik dan lebih sejahtera. Ini antara lain tanda-tanda masyarakat yang berdaya.

Pemihakan kepada lapisan masyarakat miskin menunjukkan kebutuhan pemakaian konsep stratifikasi atau pelapisan sosial. Jadi di sini perlu diketahui lapisan masyarakat terbawah yang akan dibantu. Sosiolog Prof. Sajogyo, misalnya, berhasil menentukan garis kemiskinan untuk membedakan orang miskin di bawah batas itu, dan orang kaya di atas batas itu. Kini batasnya sekitar penghasilan Rp 60 ribu- Rp 90 ribu per orang per bulan. Sayangnya penerapan hasil penelitian itu dalam program pemerintah dan LSM tidak maksimal. Kita hanya mengetahui orang miskin, padahal di antara orang miskin sendiri terdapat lapisan *miskin* dan lapisan *melarat* (paling miskin). Kekurangan detil pelapisan ini menghalangi kita untuk memberdayakan lapisan melarat, sedangkan sebagian lapisan *miskin biasa* telah melompati garis kemiskinan tersebut.

Contoh penggunaan teori sosiologi untuk pemberdayaan masyarakat sebagai berikut. Bermula dari kenyataan bahwa masyarakat miskin memiliki masalah kesulitan modal dan kesempatan berusaha atau bekerja, sosiolog berusaha membantunya dengan menciptakan program pembangunan yang berbasis pada kelompok swadaya masyarakat miskin tersebut. Kelompok ini berfungsi untuk menimbulkan tafsir serta meyakinkan Bank Dunia dan lembaga donor lain, bahwa usaha golongan miskin itu memenuhi skala ekonomi atau titik kelayakan usaha. Karena modal yang terkumpul bisa besar dan dikelola lebih dari seorang. Kelompok juga berfungsi untuk menimbulkan solidaritas atau tolong menolong di antara masyarakat miskin. Kelompok sekaligus menimbulkan sanksi atau jeweran bagi anggota yang menyalahi aturan berkelompok. Ketika tafsir atau nilai kelompok sebagai skala ekonomi dan alat pemberdayaan masyarakat itu tidak diterima oleh Bank Dunia dan masyarakat miskin sendiri, maka banyak sekali kelompok yang gagal, misalnya pada hampir seluruh kelompok Program IDT yang kini hanya dikenang namanya saja. Namun setelah tafsir kelompok tersebut diterima banyak kalangan, kini hampir separuh kelompok swadaya masyarakat yang baru dibentuk tahun 1999 dan tidak dibantu lagi oleh pemerintah justru sedang menanggung keuntungan berjuta-juta rupiah per tahun.

Tentang bagaimana sosiologi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia, secara populer kita bisa menyaksikannya dalam artikel opini atau artikel lepas yang dibuat oleh sosiolog di koran dan majalah. Di IPB, artikel semacam ini menjadi bahan ujian, agar diketahui kemampuan mahasiswa dalam mempraktekkan teori sosiologi ke dalam kehidupan masyarakat.